

## **Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Digital Muatan Lokal Tokoh-tokoh Islam Minangkabau Abad 18**

**Rizela Zahira<sup>1\*</sup>, Aisiah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[rizelazahira52@gmail.com](mailto:rizelazahira52@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze and identify the need for the development of digital textbooks about 18th century Minangkabau Islamic figures. This effort was made to overcome the limitations of local history learning resources for high school students in West Sumatra, especially about Islamic figures in 18th century Minangkabau. This research applies (Mix Methods) with quantitative and quantitative approaches. The research respondents involved 15 high school history teachers in West Sumatra and 23 students of class XI of UNP Laboratory Development High School. Data collected using google form was analyzed quantitatively using the percentage formula and using the interview method. The survey results showed that 71% of history teachers had difficulty obtaining learning resources related to 18th century Minangkabau Islamic figures. On the other hand, most students (96.4%) did not recognize 18th century Minangkabau Islamic figures. The survey results also showed that 64% of students needed digital textbooks to help them better understand the local history of 18th century Minangkabau Islamic figures. These findings indicate the need for the development of local content-based digital textbooks to enrich West Sumatra's local history subject matter in accordance with the demands of the independent curriculum's history learning outcomes and the West Sumatra governor's regulation on local content.

**Keyword : Learning, History, Local Content, Digital Textbooks, Minangkabau Islamic Figures**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan buku ajar digital tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar sejarah lokal bagi peserta didik SMA di Sumatera Barat khususnya tentang tokoh-tokoh Islam di Minangkabau abad 18. Penelitian ini menerapkan (*Mix Methods*) dengan pendekatan kuantitatif dan kuantitatif. Responden penelitian melibatkan 15 guru sejarah SMA/MA/SMK di Sumatera Barat dan 23 orang peserta didik kelas XI SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Data dikumpulkan menggunakan *google form* dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus persentase serta menggunakan metode wawancara. Hasil survei menunjukkan bahwa 71% guru sejarah kesulitan mendapatkan sumber belajar terkait tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad 18. Disisi lain sebagian besar peserta didik (96,4%) tidak mengenal tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad 18. Hasil survei juga menunjukkan 64% peserta didik membutuhkan buku ajar digital untuk membantu mereka lebih memahami sejarah lokal tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan buku ajar digital berbasis muatan lokal untuk memperkaya materi pelajaran sejarah lokal Sumatera Barat yang sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran sejarah kurikulum merdeka dan peraturan gubernur Sumatera Barat tentang muatan lokal.

**Kata Kunci : Pembelajaran, Sejarah, Muatan Lokal, Buku Ajar Digital, Tokoh-tokoh Islam Minangkabau**

## **PENDAHULUAN**

Capaian pembelajaran sejarah kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penelitian sejarah dan keterampilan praktis yang memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara peristiwa lokal, nasional dan global (Fitri, 2024). Kurikulum merdeka mendorong pendekatan yang dinamis dan inovatif selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan lokal. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan muatan lokal sebagai salah satu cara untuk membangun kompetensi peserta didik sesuai potensi daerah termasuk budaya dan sejarah lokal (Verrysaputro & Panca Aditya Subekti, 2023). Arah pengembangan dan penguatan kompetensi yang sesuai dengan budaya dan sejarah lokal diharapkan mampu menghasilkan karakter peserta didik yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah. Oleh karena itu pengintegrasian muatan lokal dalam kurikulum pembelajaran sejarah dapat memperkaya pengalaman nyata dan kontekstual sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap identitas daerah.

Muatan lokal memainkan peran penting dalam memperkenalkan karakteristik daerah kepada peserta didik, memperkuat keterikatan mereka dengan sejarah dan nilai-nilai lokal lingkungan setempat (Noorhapizah, 2023). Melalui muatan lokal peserta didik dapat lebih memahami daerah asal mereka dan menginternalisasi nilai-nilai lokal daerahnya dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Gubernur Sumatera Barat (Pergub Sumbar) No. 36/2022 tentang tata cara pelaksanaan dan pengembangan kurikulum muatan lokal menegaskan pentingnya muatan lokal dalam kurikulum guna melindungi dan melestarikan nilai-nilai lokal serta meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah (Hadiansah, 2022). Muatan lokal tidak hanya sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan juga menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mengenal lebih dalam akar budaya dan sejarah daerahnya. Pemahaman yang mendalam ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta mendorong peserta didik berperan aktif melestarikan warisan sejarah, nilai-nilai lokal dan budaya bangsa.

Pengenalan topik sejarah lokal yang relevan berperan penting membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan pembelajaran sejarah yang mengaitkan materi sejarah dengan tokoh-tokoh lokal tidak hanya membuat pelajaran sejarah lebih bermakna tetapi juga membantu peserta didik terhubung dengan lingkungan sekitar dan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Kurikulum merdeka memberi ruang fleksibilitas terhadap hal ini sehingga guru diberi kebebasan menyesuaikan materi muatan lokal dan waktu belajar sesuai kebutuhan. Guru sejarah diberi kebebasan mengintegrasikan materi ajar sejarah nasional dengan muatan lokal pada aspek sejarah lokal baik di Fase E (kelas X) maupun di Fase F (kelas XI-XII) agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan optimal (Kemdikbudristek & Aditomo, 2022). Kondisi ini membuka peluang pengembangan buku ajar muatan lokal untuk memperkuat pembelajaran sejarah lokal dalam implementasi kurikulum merdeka.

Mastrianto & Suryani (2020) menekankan bahwa buku ajar merupakan komponen penting untuk mendukung pembelajaran sejarah. Buku ajar membantu memfasilitasi peserta didik menguasai kompetensi yang dibutuhkan dan membantu guru dalam menyampaikan materi secara sistematis. Namun, buku pelajaran yang ada di sekolah saat ini, khususnya di SMA Pembangunan Laboratorium UNP terbilang masih kurang memanfaatkan potensi lokal untuk mendukung kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar muatan lokal pada aspek sejarah lokal sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran sejarah, terutama berkenaan dengan tokoh-tokoh lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk tokoh lokal di Minangkabau. Banyak tokoh lokal asal Minangkabau tercatat dalam sejarah karena kiprah dan kontribusinya di berbagai bidang, termasuk ulama atau tokoh penyebar islam di berbagai daerah di Indonesia. Namun perhatian terhadap sejarah lokal masih terbilang minim sehingga mengakibatkan peserta didik tidak mengenal jejak perjuangan ulama-ulama Minangkabau.

Tokoh-tokoh Islam abad ke-18 banyak tercatat dalam berbagai literatur, terutama Syekh Abdurrahman Batuhampar di Lima Puluh Kota, Tuanku Nan Renceh di Agam dan Syekh Ibrahim Khalidi di Kumpulan, Pasaman. Ketiga tokoh lokal ini berkontribusi besar dalam pengembangan ajaran islam di Minangkabau, termasuk berjuang melawan kolonial Belanda. Namun, kiprah dan perjuangan mereka tidak dipelajari dan diajarkan pada pembelajaran sejarah meski ada peluang untuk mengajarkan sejarah lokal dalam dokumen kurikulum. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan buku ajar muatan lokal tokoh islam Minangkabau. Suwandi (2015) menegaskan bahwa buku ajar harus disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Namun, sebagian besar buku ajar yang digunakan di sekolah kurang memanfaatkan referensi sumber belajar dari lingkungan lokal. Sebagai contoh, buku atau bahan ajar yang ditulis oleh guru sejarah sering kali memuat tokoh-tokoh sejarah nasional, tokoh-tokoh sejarah lokal yang lebih relevan dan kontekstual masih terabaikan dan belum mendapat porsi yang layak. Misal, beberapa tokoh lokal Minangkabau abad ke-18 penting dipelajari dan ini bisa dilakukan melalui buku ajar digital yang kekinian dan sesuai dengan karakter generasi zaman kini.

Pengembangan buku ajar digital muatan lokal tokoh-tokoh islam Minangkabau abad ke-18 memberi peluang untuk mewujudkan pembelajaran sejarah lokal sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ayu (2019) menyatakan bahwa buku ajar digital tidak hanya memuat teks, tetapi juga elemen interaktif seperti gambar, audio, animasi dan video. Buku ajar digital juga mudah diakses oleh peserta didik baik di dalam kelas maupun secara mandiri di luar kelas (Putri et al., 2023). Peserta didik dapat secara mandiri mempelajari perkembangan islam di daerah mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minimnya bahan ajar sejarah lokal dapat diatasi melalui pengembangan buku digital berbasis sejarah lokal (Rahfit Syahputra dan Ridho Bayu Yefterson, 2021). Materi sejarah lokal seperti masuknya Islam di Sumatera Barat berperan penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka (Vanny Noer Agustin dan Aisiah, 2024). Pengembangan buku ajar tentang ulama Minangkabau abad ke-19 dapat

meningkatkan pemahaman sejarah lokal para peserta didik (Puja Salsabila dan Aisiah, 2024). Buku ajar ini menjadi media untuk mengenal dan meneladani kebijaksanaan para ulama di Minangkabau.

Urgensi penelitian ini terletak pada analisis kebutuhan pengembangan buku ajar digital berbasis sejarah lokal yang berfokus pada tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Hal ini sejalan dengan tuntutan Capaian Pembelajaran Sejarah dalam kurikulum merdeka. Kebaruan (*novelty*) ide penelitian terletak pada kebutuhan konten buku ajar digital tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Observasi terhadap isi buku ajar mengenai tokoh-tokoh Islam di Minangkabau menunjukkan bahwa materi tentang tokoh-tokoh tersebut belum tersedia. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu YS, guru sejarah di SMA Pembangunan Laboratorium, juga mengonfirmasi bahwa belum terdapat konten buku ajar yang memuat materi tersebut.. Konten buku ajar sejarah lokal yang telah ada diantaranya tentang tokoh perempuan Minangkabau dan ulama Minangkabau abad ke-19. Melalui analisis kebutuhan pengembangan buku ajar digital berbasis sejarah lokal tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 diharapkan dapat diidentifikasi dan dianalisis sejumlah kebutuhan yang menjadi dasar pengembangan buku ajar digital yang dimaksud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kebutuhan pengembangan buku ajar digital muatan lokal tokoh-tokoh islam Minangkabau abad ke-18. Harapannya di masa datang dapat dikembangkan buku ajar digital muatan lokal tentang tokoh islam Minangkabau abad ke-18 sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang teridentifikasi pada penelitian ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif analitis kuantitatif untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan peserta didik dalam pengembangan buku ajar digital berbasis muatan lokal mengenai tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Data dikumpulkan melalui angket menggunakan *Google form* yang bisa diakses melalui link [s.id/ukpWi](https://s.id/ukpWi) Responden penelitian melibatkan guru dan peserta didik di Sumatera Barat. Guru sejarah yang menjadi responden penelitian berjumlah 15 orang guru sejarah SMA/MA/SMK di Sumatera Barat. Peserta didik yang dilibatkan sebanyak 23 orang peserta didik kelas XI di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Peserta didik laki-laki berjumlah 12 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 11 orang. Data yang dikumpulkan mencakup kebutuhan guru dan peserta didik terhadap buku ajar digital tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Survei awal dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat kebutuhan materi ajar dalam kemasan buku ajar digital muatan lokal pada aspek sejarah lokal. Konten analisis kebutuhan buku ajar digital diarahkan pada tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18, yakni Syekh Abdurrahman Batuhampar, Tuanku Nan Renceh, dan Syekh Ibrahim Khalidi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan persentase.

## **PEMBAHASAN**

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Sejak Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-12 Masehi (Yunus, 1960), pendidikan

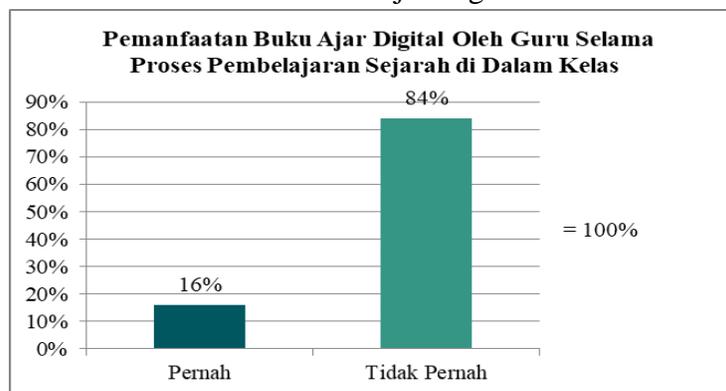
Islam tidak hanya berperan dalam membentuk generasi Muslim tetapi juga dalam membangun cara berpikir masyarakat. Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir anak didik. Meskipun mereka belajar di tempat yang sama, setiap individu tetap bisa memiliki pandangan yang berbeda. Seiring berjalannya waktu, kurikulum pendidikan Islam terus mengalami perubahan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Semakin besar perubahan yang terjadi, semakin besar pula tanggung jawab lembaga pendidikan dalam membimbing anak didiknya agar tetap bisa mengikuti kemajuan zaman.

Perubahan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah dan pemikiran dari luar. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, modernisasi kurikulum pendidikan Islam mulai berkembang salah satunya karena kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Namun, di saat yang sama, umat Muslim juga mulai bangkit dan mendorong pembaharuan dalam pendidikan Islam. Gerakan ini terinspirasi dari pemurnian ajaran Islam yang berkembang di Jazirah Arab dan India yang dipelopori oleh kelompok modernis (Aslan, 2018). Modernisme Islam atau yang dikenal sebagai “*tajdid*” dalam bahasa Arab berarti “pembaruan” yang bertujuan menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Tokoh-tokohnya disebut “*mujaddid*” atau “*pembaharu*” (Hamdan et al., 2024). Beberapa tokoh pembaru dari Sumatera Barat antara lain yaitu Syekh Abdullah Ahmad, Syaikhah Rahmah El Yunusiah, dan Syekh Ibrahim Musa Parabek. Ketiga tokoh ini berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman sehingga dapat mengembalikan citra islam yang telah lama terkubur.

### **Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Buku Ajar Digital Tokoh-Tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat Awal Abad ke-20**

Hasil identifikasi pemanfaatan buku ajar digital pada pembelajaran sejarah tergolong minim. Hasil penelitian terkait analisis dan identifikasi kebutuhan siswa terhadap buku ajar digital tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20 pada pembelajaran sejarah menunjukkan indikasi kebutuhan yang tergolong mendesak. 27 siswa (84%) dari 32 siswa yang mengisi survei via *google form* mengakui tidak pernah memanfaatkan buku ajar digital dalam pembelajaran sejarah.

Gambar 1. Identifikasi Kebutuhan Buku Ajar Digital dalam Pembelajaran Sejarah

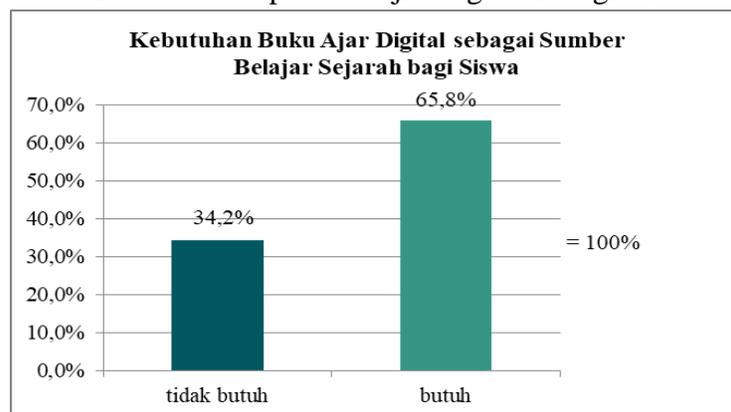


Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar digital masih jarang digunakan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah, terutama di SMA Pertiwi 1 Padang. Temuan ini

menjadi isyarat bahwa dibutuhkannya buku ajar digital tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20 dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan seorang guru sejarah berinisial MAW di SMA Pertiwi 1 Padang. Guru sejarah MAW menjelaskan bahwa ketersediaan buku ajar digital yang relevan untuk pembelajaran sejarah masih terbatas terutama yang memuat materi tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat. Akibatnya, guru sejarah lebih sering menggunakan sumber belajar seadanya seperti buku cetak yang dipinjam dari perpustakaan atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Namun, sumber-sumber ini kurang relevan dalam menunjang pembelajaran sejarah lokal karena tidak memuat materi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sangat diperlukan. Sejalan dengan hal ini, Firmansyah (2023) menekankan bahwa dalam pembelajaran sejarah, guru seharusnya mengoptimalkan penggunaan buku ajar digital yang memungkinkan siswa belajar lebih fleksibel kapanpun dan dimanapun daripada hanya bergantung pada sumber yang terbatas.

Pengamatan langsung yang peneliti lakukan selama praktik mengajar di SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa siswa yang mengisi survei *Google Form* dan menyatakan bahwa guru pernah menggunakan buku ajar digital sebagai sumber belajar sejarah cenderung lebih aktif dan kritis. Hal ini disebabkan oleh buku ajar digital yang memungkinkan siswa mendalami materi secara lebih rinci, kapan pun dan di mana pun, dibandingkan dengan buku cetak. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dua siswi SMA Pertiwi 1 Padang berinisial TD dan SK. Keduanya menyatakan bahwa penggunaan buku ajar digital dalam pembelajaran sejarah memungkinkan mereka membaca dan memahami materi tanpa terbatas oleh durasi jam pelajaran di kelas. Dengan demikian, pada pertemuan berikutnya mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan buku ajar digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman dan daya kritis berpikir sejarah siswa. Sejalan dengan hasil penelitian Maulani (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital berupa buku ajar digital dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan motivasi, minat belajar, dan keterampilan berpikir sejarah siswa. Berikut adalah hasil survei kebutuhan siswa terhadap buku ajar digital sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah:

Gambar 2. Kebutuhan Siswa terhadap Buku Ajar Digital Sebagai Sumber Belajar Sejarah

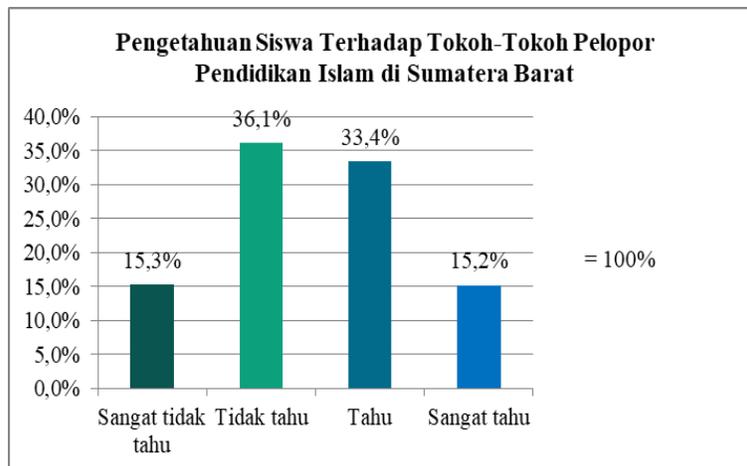


Temuan penelitian menunjukkan bahwa 65,8% siswa menyatakan membutuhkan buku ajar digital sebagai sumber belajar sejarah karena dianggap lebih praktis. Sementara itu, 34,2% siswa tidak membutuhkan buku ajar digital karena kurang suka membaca dari *smartphone*. Hasil survei ini membuktikan bahwa siswa membutuhkan buku ajar digital sebagai sumber belajar sejarah dan penggunaan buku ajar digital pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran akan diterima dengan baik oleh siswa.

### **Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Materi Tokoh-Tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat Awal Abad ke-20**

Aspek muatan lokal seperti sejarah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat jarang mendapatkan perhatian yang memadai dalam kurikulum pembelajaran sejarah di sekolah. Fokus pembelajaran sejarah masih cenderung terpusat pada sejarah nasional Indonesia. Hasil analisis dan identifikasi yang peneliti lakukan di SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa 36,1% siswa tidak memiliki pengetahuan terkait tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat. 33,4% siswa memiliki pemahaman namun hanya terbatas pada penyebaran Agama Islam melalui pondok pesantren yang disebarkan oleh para kiai dan ustadz. Sebanyak 15,3% siswa sangat tidak mengetahui perkembangan pendidikan Islam beserta tokoh-tokoh pelopornya di Sumatera Barat dan sebanyak 15,2% siswa sangat mengetahui tentang sekolah pertama di Sumatera Barat yang memuat pelajaran Agama Islam, namun tidak mengetahui siapa saja tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam itu sendiri.

Gambar 3. Penelitian Awal Pengetahuan Siswa Terhadap Tokoh-Tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat



Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki pengetahuan mengenai sejarah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat termasuk para tokoh pelopornya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap dua siswi SMA Pertiwi 1 Padang berinisial TD dan SK. Keduanya mengaku tidak mengetahui tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat. Namun, mereka menunjukkan minat besar untuk mempelajari sejarah lokal tersebut. TD menyatakan, “Saya tidak tahu siapa saja tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat, tetapi saya pernah mendengar bahwa SMA Adabiah merupakan sekolah pertama di Sumatera Barat yang mencampurkan pelajaran

agama dengan pelajaran umum.” Ketertarikan mereka terhadap sejarah pendidikan Islam di daerah asalnya mengindikasikan perlunya penyediaan materi yang lebih lengkap mengenai tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat pada awal abad ke-20

### **Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Ajar Digital Tokoh-tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat Awal Abad ke-20**

Hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran sejarah di SMA Pertiwi 1 Padang berinisial MAW secara umum menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan buku ajar digital yang relevan dengan materi sejarah lokal. Guru sejarah menyatakan bahwa alasan utama tidak menggunakan buku ajar digital selama ini dikarenakan sulitnya menemukan materi ajar, terutama yang membahas tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Padahal, materi ini penting untuk disampaikan karena merupakan bagian dari muatan lokal yang harus dipahami oleh siswa.

Guru sejarah MAW mengakui bahwa materi tentang tokoh pelopor pendidikan Islam penting dipelajari karena banyak nilai edukatif yang dapat dipelajari dan diteladani dari tokoh ini dan warisannya tetap ada hingga saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mempelajari dan memahami peran tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam dalam sejarah pendidikan lokal. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai seperti buku ajar digital, penyampaian materi ini akan menjadi kurang maksimal.

Guru sejarah MAW juga mengungkapkan bahwa penggunaan buku ajar digital mengenai tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20 nantinya akan menjadi solusi praktis dalam mendukung proses pembelajaran. guru sejarah MAW menyatakan, “Lumayan sulit mengumpulkan materi sejarah lokal Minangkabau karena materi ini tidak ada di buku cetak sejarah yang biasa digunakan guru sebagai bahan pembelajaran. Memang ada di internet, tetapi hanya sebatas pengantar dan tidak tersedia secara mendalam. Kalau ingin mencari materi yang lebih lengkap harus meminjam buku ke perpustakaan daerah. Jadi, saya akan sangat terbantu jika nantinya ada buku ajar yang memuat materi muatan lokal tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 apalagi jika disajikan dalam bentuk digital. Bentuk digital ini lebih efisien bagi siswa.” Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru sejarah SMA Pertiwi 1 Padang berinisial MAW, dapat diidentifikasi bahwa guru sejarah di SMA Pertiwi 1 Padang membutuhkan pengembangan buku ajar digital materi tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. **Analisis Kebutuhan Kurikulum: Capaian Pembelajaran Sejarah tentang Sejarah Lokal**

Penelitian ini meninjau kebutuhan kurikulum dengan merujuk pada hasil survei terhadap dokumen Capaian Pembelajaran Sejarah (CPS) Kurikulum Merdeka. Temuan observasi terhadap dokumen CPS menunjukkan bahwa sejarah lokal penting diajarkan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan rumusan CPS yang menuntut peserta didik mampu menganalisis peristiwa sejarah lokal, nasional dan global. Materi ajar sejarah lokal terkait tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 seperti Syeikh Abdurrahman Batuhampar, Tuanku Nan Renceh dan Syeikh Ibrahim Khalidi menjadi bagian dari sejarah lokal yang perlu diajarkan pada peserta didik. Materi ajar ini dapat membantu mereka mengaitkan peristiwa

sejarah dalam konteks lokal, nasional dan global, terutama saat mempelajari materi masa kerajaan islam dan masa kolonial.

Salah satu rumusan CPS adalah membangun pemahaman peserta didik terkait dinamika sejarah lokal yang berkontribusi pada perkembangan nasional. Hasil survei terhadap dokumen CPS menunjukkan bahwa rumusan CPS menuntut pemahaman peserta didik tentang peran ulama dalam perkembangan Islam. Rumusan CPS ini dapat dicapai melalui materi ajar tentang Syekh Abdurrahman Batuhampar yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Minangkabau melalui ajaran tarekat dan pendidikan keagamaan. Namun sayang, hasil pengamatan terhadap materi ajar ini dalam buku teks pelajaran sejarah tidak ditemukan. Selain itu, Tuanku Nan Renceh dikenal sebagai pemimpin utama Perang Paderi berkontribusi besar dalam reformasi Islam dan pemimpin perlawanan terhadap kolonial Belanda. Meskipun CPS menekankan perjuangan lokal melawan penjajahan, kajian spesifik mengenai Tuanku Nan Renceh juga tidak ditemukan dalam buku mata pelajaran sejarah sebagai sumber belajar utama peserta didik. Sementara itu, Syekh Ibrahim Khalidi juga dikenal sebagai tokoh islam yang membawa pengaruh signifikan pada pendidikan Islam yang dibawa dari Timur Tengah ke Minangkabau. Hasil pengamatan terhadap materi ajar di buku pelajaran sejarah juga tidak ditemukan materi muatan lokal ini.

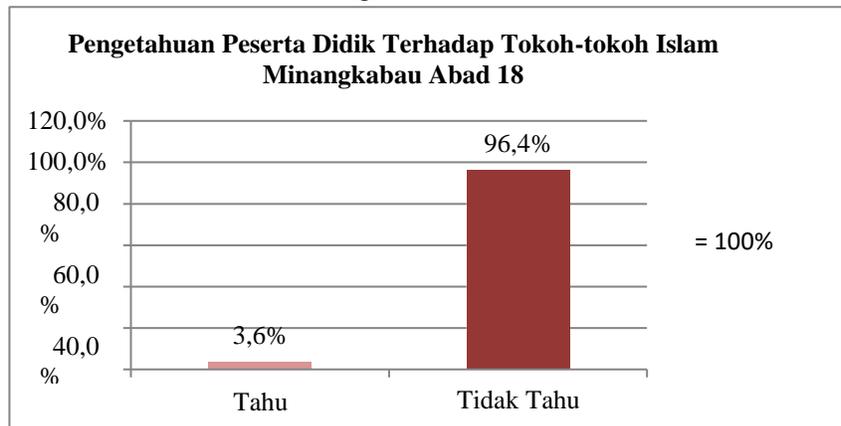
Hasil analisis terhadap dokumen CPS (Curriculum and Program Structure) dan buku pelajaran sejarah di SMA menunjukkan adanya beberapa hal terkait materi sejarah lokal. Dari pengamatan terhadap dokumen CPS, dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal memang seharusnya menjadi bagian dari kurikulum, meskipun implementasinya dalam buku teks sejarah masih terbatas.

### **Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Ajar Digital Muatan Lokal Tokoh Islam Minangkabau Abad 18**

Salah satu indikasi kebutuhan pengembangan buku ajar digital berbasis muatan lokal dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya dari aspek pengetahuan peserta didik tentang tokoh-tokoh islam Minangkabau abad ke-18. Minim referensi yang digunakan disekolah peserta didik kurang mengenal tokoh-tokoh islam dalam perkembangan sejarah islam Minangkabau. Analisis kebutuhan peserta didik terhadap materi tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil survei yang dilakukan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP menggunakan instrumen *Google Form* dan wawancara terungkap bahwa pemahaman peserta didik mengenai tokoh-tokoh tersebut sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh minimnya pembahasan tentang tokoh-tokoh Islam abad ke-18 dalam proses pembelajaran sejarah yang diberikan oleh guru. Data ini didapatkan langsung dari hasil survei dan wawancara yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan peserta didik tentang tokoh-tokoh tersebut. Padahal, tokoh-tokoh seperti Syeikh Abdurrahman Batuhampar, Tuanku Nan Renceh, dan Syeikh Ibrahim Khalidi memiliki peran penting dalam sejarah Islam dan sangat relevan untuk dimasukkan dalam materi muatan lokal, khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengenalan sejarah dan identitas lokal. Selain itu, keterbatasan buku ajar yang membahas tokoh-tokoh ini menjadi

salah satu hambatan utama dalam pembelajaran sejarah, sehingga guru dan peserta didik kesulitan dalam mengakses informasi yang mendalam tentang peran tokoh-tokoh tersebut. Berikut adalah hasil survei yang menunjukkan kondisi ini.

Gambar 4. Pengetahuan Peserta Didik Terhadap Tokoh-Tokoh Islam Minangkabau Abad 18

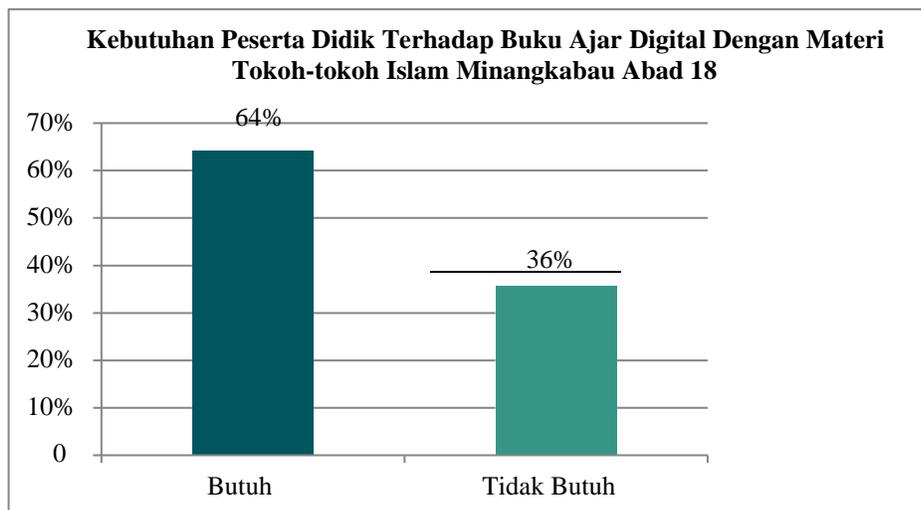


Gambar 1 menunjukkan 96,4% (22 orang) peserta didik tidak mengetahui siapa saja tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Hanya 3,6% (1 orang) peserta didik yang mengenal tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad 18, namun pengetahuan mereka terbatas pada tokoh Buya Hamka saja. Angka ini menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik nyaris memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan akan materi pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau untuk menambah wawasan pengetahuan mahasiswa. yang lebih sistematis dan menyeluruh mengenai tokoh-tokoh tersebut. Mengingat peran penting tokoh-tokoh ini dalam sejarah lokal, materi tentang mereka sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Pembelajaran ini sangat relevan dalam konteks muatan lokal yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka.

#### **Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Ajar Digital Tokoh-tokoh Islam Minangkabau Abad 18**

Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum peserta didik sangat mendukung penggunaan buku ajar digital tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 sebagai sumber belajar. Data ini diperoleh melalui survei yang dilakukan dengan menggunakan instrumen Google Form yang diisi oleh peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Bukti dukungan tersebut dapat dilihat dari persentase tinggi yang menunjukkan bahwa peserta didik merasa buku ajar digital dapat memudahkan mereka dalam memahami tokoh-tokoh tersebut, terutama dengan elemen interaktif yang dapat menambah daya tarik pembelajaran. Berikut adalah data yang mendukung temuan ini:

Gambar 5. Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Ajar Digital Materi Tokoh-tokoh Islam Minangkabau



Dilihat bahwa **64% (14 orang)** peserta didik menyatakan membutuhkan buku ajar digital tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 sebagai sumber belajar sejarah, terutama untuk memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah lokal. Sementara itu, **36% (8 orang)** peserta didik menyatakan tidak membutuhkan buku ajar digital ini karena mereka kurang menyukai membaca melalui smartphone atau perangkat digital lainnya yang dianggap mengurangi kenyamanan belajar. Hasil survei ini menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar digital, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, akan diterima dengan baik oleh peserta didik. Temuan ini juga mencerminkan kebutuhan akan bahan ajar yang lebih fleksibel, mudah diakses, dan interaktif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sejarah yang relevan dengan konteks sejarah di Minangkabau.

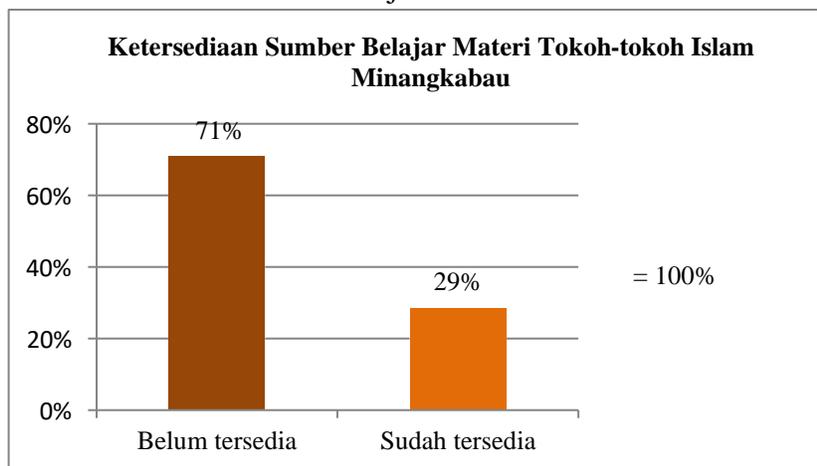
Buku ajar digital berbasis muatan lokal Minangkabau dapat memberikan pemahaman sejarah yang lebih mendalam kepada peserta didik, terutama dalam mengenal tokoh-tokoh Islam abad ke-18 seperti Syeikh Abdurrahman Batuhampar, Tuanku Nan Renceh, dan Syeikh Ibrahim Khalidi. Syeikh Abdurrahman Batuhampar dikenal sebagai ulama sufi yang menyebarkan Islam di pedalaman Minangkabau dan memperkuat ajaran tarekat di tengah masyarakat. Dengan adanya buku ajar digital, peserta didik dapat memahami peran beliau melalui narasi interaktif dan ilustrasi yang menggambarkan bagaimana dakwah Islam berkembang di Minangkabau. Tuanku Nan Renceh, sebagai tokoh utama dalam Perang Padri, memiliki peran signifikan dalam melawan praktik adat yang bertentangan dengan Islam serta perlawanan terhadap kolonial Belanda. Melalui video animasi dan simulasi peristiwa sejarah dalam buku ajar digital, peserta didik dapat lebih mudah memahami perjuangan beliau dalam membangun ketahanan agama dan sosial di Minangkabau. Sementara itu, Syeikh Ibrahim Khalidi berperan dalam mengembangkan pemikiran Islam di Minangkabau dengan membawa pengaruh pendidikan dari Timur Tengah.

Hasil survei mengenai kebutuhan buku ajar digital tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 juga diperkuat oleh penelitian Firmansyah dkk. (2022) yang mengkaji karakteristik kebutuhan bahan ajar sejarah lokal berbasis e-modul untuk siswa SMA di Kota Pontianak. Dalam penelitian tersebut, Firmansyah dkk. menemukan bahwa guru sejarah sangat membutuhkan bahan ajar digital untuk mendukung literasi sejarah lokal sekaligus sebagai inovasi dalam proses pembelajaran. E-modul sebagai bentuk bahan ajar digital dinilai mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami sejarah secara lebih kontekstual dan interaktif, sehingga membantu meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya bahan ajar digital sebagai sumber pembelajaran tambahan yang relevan dan mudah diakses oleh guru dan peserta didik, terutama dalam memperkaya materi yang mungkin belum tercakup dalam buku pelajaran konvensional.

### **Analisis Kebutuhan Guru terhadap Materi Tokoh-tokoh Islam Minangkabau Abad 18**

Hasil survei yang dilakukan melalui instrumen *Google Form* dengan responden guru sejarah SMA/MA/SMK di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sebagian besar guru sejarah belum mengajarkan materi mengenai tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 dalam pembelajaran sejarah. Salah satu penyebab utamanya adalah belum tersedianya sumber belajar berupa buku ajar khusus yang memuat materi muatan lokal tentang tokoh-tokoh tersebut. Informasi mengenai tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 yang ada saat ini tersebar di berbagai buku referensi yang sulit dijangkau oleh para guru sejarah. Data ini diperoleh dari hasil survei terhadap guru sejarah melalui instrumen *Google Form* dan wawancara langsung dengan beberapa guru, yang mengungkapkan bahwa mereka kesulitan mengakses buku ajar yang relevan, karena materi tentang tokoh-tokoh ini tidak terdapat secara lengkap dalam satu sumber, melainkan tersebar di berbagai referensi. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Puja Salsabila (2024), yang mengidentifikasi keterbatasan bahan ajar lokal dan kesulitan mengakses buku referensi karena materi tentang tokoh-tokoh ulama Minangkabau abad ke-19 masih tersebar di berbagai sumber. Temuan hasil survei menunjukkan bahwa guru-guru sejarah menghadapi tantangan besar dalam memperoleh materi muatan lokal terkait tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad ke-18. Penyebab utamanya adalah kurangnya buku ajar atau sumber belajar yang tersedia, yang memudahkan pengajaran sejarah lokal secara menyeluruh dan terintegrasi. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa mereka harus mencari materi dari berbagai sumber yang berbeda, yang terkadang tidak mudah diakses oleh semua guru. Berikut adalah tabel hasil survei yang memperlihatkan kondisi ini.

Gambar 6. Ketersediaan Sumber Belajar Materi Tokoh-tokoh Islam Minangkabau



Hasil survei pada gambar 1 dari 15 guru menunjukkan bahwa 71% (11 guru) guru-guru sejarah menyatakan belum tersedianya buku ajar yang memuat materi tentang Tokoh-Tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 dalam pembelajaran sejarah. Di sisi lain, 29% (4 guru) menyatakan bahwa buku ajar tersebut tersedia dan digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku ajar tentang Tokoh-Tokoh Islam Minangkabau abad ke-18 sebagai sumber belajar masih sangat terbatas di sekolah-sekolah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan peserta didik di Sumatera Barat belum banyak mengenal materi tentang Tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad 18. Hal ini terjadi karena minimnya ketersediaan sumber belajar, terutama buku ajar yang memuat materi muatan lokal tersebut. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar digital berbasis muatan lokal tentang tokoh-tokoh Islam Minangkabau abad 18 menjadi sangat penting. Buku ajar digital ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya sejarah bermuatan lokal. Dengan pengembangan buku ajar digital yang relevan, diharapkan pembelajaran sejarah di sekolah akan lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik terhadap sejarah lokal. sehingga hasilnya menjadi dasar bagi pengembangan bahan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. N., & Aisiah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Sejarah Lokal Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Barat. *Jurnal Kronologi*, 6(1), 53-66.

- Anwar, S. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Ayu, R. D. (2019). Pengembangan bahan ajar e-book berbantuan kvsoft flipbook maker pada mata pelajaran otk humas & keprotokolan kelas xi otkp SMKN 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 7(3), 27–34. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/JPAPUNESA/article/view/29352/26881>
- Dewi Surani. 2019. Studi Literatur : Peran Teknolog Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. 2(1):462-463.
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2022). Karakteristik Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis E-Modul Untuk Sman Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 23-34.
- Fitri, D. A., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 11(1), 65-74.
- Kemdikbudristek, & Aditomo, A. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E- Fase F untuk SMA/MA/ Program Paket C*. 1–20. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033\\_H\\_KR\\_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf)
- Mastrianto, A., Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). Bahan Ajar Digital dalam Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Generasi Milenial. *Proceeding Umsurabaya*.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal dalam implementasi kurikulum merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63-72.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putri, H. R., Aria Yuliantri, R. D., & Hudaidah, H. (2023). Pengembangan Buku Digital Kerajaan Sriwijaya Berbasis Flip Book Maker Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(1), 63.

<https://doi.org/10.24127/hj.v11i1.6937>

- Salsabila, P. (2024). Potret Pembelajaran Sejarah Muatan Lokal Tokoh-Tokoh Ulama Minangkabau Abad 19. *Ranah Sejarah: Journal of Historical Science and Education*, 2(2), 1-8.
- Sandra, G., & Aisiah, A. (2022). Pengembangan Modul Digital Interaktif Sejarah PDRI Sebagai Penguatan Semangat Bela Negara Siswa SMAN 3 Bukittinggi. *Jurnal Kronologi*, 4(1), 255-268.
- Suwarni, E. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-Laba Di Kota Metro Sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi Untuk Siswa Sma Kelas X. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 6(2), 86–92.  
<https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v6i2.336>
- Syahputra, R., & Yefterson, R. B. (2021). Bahan Ajar Ebook dengan Perspektif Sejarah Lokal Kota Padang. *Jurnal Kronologi*, 3(2), 10